

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Pagak Kabupaten Pasuruan**

###### **a. Profil Kelurahan Pagak**

Kelurahan Pagak dahulu merupakan desa di Kecamatan Beji dan karena perkembangan jaman berubah menjadi sebuah kelurahan di Kecamatan Beji.

###### **b. Letak Geografis**

Wilayah Kelurahan pagak merupakan dataran rendah yang luas wilayahnya  $\pm 151,4$  Km<sup>2</sup>, dan merupakan 44,19 Km dari luas Wilayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

Kelurahan Pagak memiliki batasan Wilayah adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungboto, Sebelah Selatan berseberangan dengan Desa Gajahbendo, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pogar dan terakhir bagian Barat bersebelahan dengan Desa Beji.

Di Kelurahan Pagak terdapat tiga Lingkungan yaitu : Lingkungan Bakalan, Lingkungan Pagak dan Lingkungan Kemambang. Lingkungan yang paling tinggi tingkat kesejahteraannya terdapat pada Lingkungan Bakalan. Terdapat 4 RW dan 27 RT di Kelurahan Pagak.

Adapun jarak tempuh Pusat pemerintahan kecamatan 1 Km, Kota 20 Km, Kabupaten 3 Km dan Ibukota Provinsi 40 Km. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pagak sebagian besar adalah seorang Karyawan Swasta yang didukung penduduk lain sebagai Petani, Wiraswasta, PNS dan Pegawai lainnya.<sup>1</sup>

c. Struktur Kelurahan Pagak

Kepala Kelurahan Pagak : Bashori, S.E

Sekretaris Kelurahan : Fatkhul Ahzab

Staff :

1. Muhammad Supriyanto
2. Fatoni
3. Drs. Imam Bukhori
4. Wahyudi

KASI PMP : Sujanto<sup>2</sup>

d. Data Penduduk Keseluruhan<sup>3</sup>

Jumlah Keluarga	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
	Laki	Perempuan	Anak Anak	Remaja	Dewasa	Tua

<sup>1</sup> Buku Monografi Kelurahan Pagak Keadaan Pada Bulan Maret Tahun 2021.

<sup>2</sup> Buku Monografi Kelurahan Pagak Keadaan Pada Bulan Maret Tahun 2021.

<sup>3</sup> Ibid.

1262	2620	2678	1664	1740	1582	312
------	------	------	------	------	------	-----

Tabel 4.1. *Jumlah Penduduk Kelurahan Pagak Tahun 2022*e. Data Kependudukan Berdasarkan Agama<sup>4</sup>

Penduduk Berdasarkan Agama				
Islam	Kristen	Protestan	Hindu	Budha
5.272	15	8	3	-

Tabel 4.2. *Jumlah Kependudukan Menurut Agama yang di anut*f. Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan<sup>5</sup>

Penduduk Berdasarkan Pekerjaan						
Petani	Pedagang	Pegawai	TNI/POLRI	Wiraswasta	Buruh	DII
156	205	387	46	253	562	267

Tabel 4.3. *Jumlah Kependudukan Menurut Pekerjaan*g. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan<sup>6</sup>

Penduduk Berdasarkan Pendidikan					
SD	SMP/ MTs	SMA/ MA	S.1	S.2	S.3
390	589	1256	157	8	2

---

<sup>4</sup> Buku Monografi Kelurahan Pagak Keadaan Pada Bulan Maret Tahun 2021.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

Tabel 4.4 Jumlah Kependudukan Menurut Jenjang Pendidikan

h. Keadaan Infrastruktur desa<sup>7</sup>

No	Jenis Infrastruktur	Keadaan Infrastruktur		
		Baik	Kurang baik	Rusak
1	Sarana Ibadah	80	5	-
2	Sarana Pendidikan	5	-	-
3	Jalan Desa	3	-	-
4	Sarana Kesehatan	2	-	-
5	Penerangan / Listrik	1734	-	-
6	Sarana Olah Raga dan Seni	2	-	-

Tabel 4.5. Infrastruktur di Kelurahan Pagak

## 2. Pelaksanaan Tradisi Megengan dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Kelurahan Pagak Pasuruan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan beberapa informan di Kelurahan Pagak, peneliti mendapatkan informasi bahwa Masyarakat di Kelurahan Pagak sebagian besar masih melaksanakan Tradisi Megengan ini guna menjaga warisan tradisi yang turun temurun.

<sup>7</sup> Buku Monografi Kelurahan Pagak Keadaan Pada Bulan Maret Tahun 2021.

Tradisi Megengan tersebut biasanya dilaksanakan guna mendoakan para kerabat atau leluhur dan juga sebagai rasa syukur telah diberikan umur yang barakah serta bisa bertemu dengan bulan suci umat Islam.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu Hj. Ningsih selaku Sesepeh Kelurahan Pagak menjelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Megengan di Kelurahan Pagak dilaksanakan sehari sebelum datangnya bulan puasa Ramadhan.

Berikut petikan hasil wawancaranya :

Tradisi *Megengan* atau biasanya kita sebut juga dengan *Nampani Poso* biasanya diadakan sehari sebelum datangnya Ramadhan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang melaksanakan pada seminggu sebelum puasa atau juga pada malam jumat akhir sebelum puasa.<sup>8</sup>

Dalam pembahasan tersebut peneliti juga mewawancarai Bapak Bashori S.E selaku Kepala Kelurahan Pagak Pasuruan, beliau mengungkapkan :

*Megengan* di Kelurahan Pagak diselenggarakan beberapa hari sebelum puasa tiba, dan masyarakat biasanya menyelenggarakan di rumah masing-masing atau juga di *langgar*.<sup>9</sup>

Hasil Wawancara tersebut diperkuat oleh temuan peneliti pada observasi ketika pelaksanaan Tradisi Megengan berlangsung di mana pada tanggal 2 April 2022 dilaksanakannya

---

<sup>8</sup> Hj. Ningsih, Sesepeh Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2022)

<sup>9</sup> Bashori, S.E, Kepala Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (21 Maret 2022)

Tradisi Megengan tersebut mulai dari dirumah-rumah ataupun di *langgar* dan masjid setempat.<sup>10</sup>

Masyarakat Kelurahan Pagak dikenal sebagai masyarakat yang religius, dilihat dari kebiasaannya sehari-hari dan dari masih terjaganya Tradisi *Megengan*, atau Tradisi dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Di mana pada bulan ini adalah bulan yang di nanti-nanti oleh semua Masyarakat Muslim. Menurut observasi yang peneliti laksanakan, para masyarakat dengan segala tuntutan kesibukannya, mereka masih menyempatkan dalam mempersiapkan Tradisi *Megengan* tersebut.

Hal itu dibenarkan oleh Bapak Bashori, S.E bahwa, Tradisi *Megengan* sangat bermakna penting bagi Masyarakat Kelurahan Pagak, beliau mengatakan :

Masyarakat sangat antusias dalam menyambut bulan Ramadhan ini, karena hanya dilaksanakan sekali dalam satu tahun yang mana Tradisinya sangat bermakna yakni membangkitkan jiwa religius Masyarakat, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Agama kita yakni Islam. Apalagi dalam situasi kita yang masih dalam pandemi ini yang membuat Masyarakat resah, sehingga adanya Tradisi *Megengan* mereka akan selalu mengingat Kebesaran Allah karena dapat dipertemukan dengan bulan yang penuh Barokah.<sup>11</sup>

Dalam Pelaksanaan Tradisi Megengan ataupun Tradisi yang lain di Masyarakat Jawa Khususnya Kelurahan Pagak tersebut ada simbol khusus contohnya pada Makanannya yaitu

---

<sup>10</sup> Observasi Langsung, di Lingkungan Bakalan, 2 April 2022.

<sup>11</sup> Bashori, S.E, Kepala Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (21 Maret 2022)

selalu adanya kue apem, Kue Apem disini melambangkan suatu permohonan maaf dan sebagai bentuk kesabaran dalam menjalankan kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Sesepeuh di Kelurahan Pagak Ibu Hj. Ningsih beliau mengatakan :

Seperi tradisi yang lain untuk isi an dari Nasi *Berkat* ataupun untuk hidangan pasti akan selalu ada kue apem, karena ini sudah makanan khas atau bisa menjadi makanan wajib yang harus ada disetiap kegiatan religius, sebagai bentuk meminta maaf atas dosa yang telah dilakukan. Apem sendiri berasal dari kata *Affun artinya maaf* karena kita orang Jawa yang susah penyebutan f maka kita sebut *Apem*. Lantas di dalam kue apem juga ada filosofinya yaitu kesabaran, karena saat proses pembuatannya satu-satu jadi melatih kita untuk sabar dalam situasi apapun.<sup>12</sup>

Dari Hasil Wawancara diatas diperkuat oleh hasil observasi pada saat persiapan Tradisi Megengan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 April 2022 di rumah salah satu tetangga yang keesokan harinya mengadakan Tradisi Megengan Tersebut bahwa kue apem akan selalu ada disetiap kegiatan masyarakat mulai dari ke peringatan yang kecil hingga yang besar.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaan Tradisi Megengan masyarakat biasanya akan Ziarah Kubur dan membaca Tahlil serta Yasin. Sebagaimana pendapat Hj. Ningsih :

Kalau saat *Megengan* kita itu biasanya *nyekar* atau ke makam untuk mendoakan arwah leluhur dan juga malamnya mengadakan tahlilan di rumah<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hj. Ningsih, Sesepeuh di Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2022)

<sup>13</sup> Observasi Langsung, di Lingkungan Bakalan, 1 April 2022

<sup>14</sup> Hj. Ningsih, Sesepeuh di Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2022)

Searah dengan ungkapan Bapak Nailur Rosyad selaku tokoh Agama, beliau mengatakan bahwa :

Kalau di daerah sini, dilaksanakan menjelang puasa. Biasanya kalau isya' nya mulai tarawih berarti sorenya itu pelaksanaannya, berdoa gitu (kirim doa). Dan juga ziarah ke makam *mbah-mbah* atau sanak saudara yang telah meninggal.<sup>15</sup>

Pada saat pelaksanaan Tradisi Megengan hampir semua Masyarakat terlibat di dalamnya, seperti diungkapkan oleh Bapak Nailur Rosyad :

Yang terlibat itu sebenarnya semuanya, yang ingin melaksanakannya. Masyarakat umum.<sup>16</sup>

Serta sejalan dengan pendapat Hj. Ningsih selaku sesepuh di Kelurahan Pagak :

Semua Masyarakat terlibat terutama mereka yang selalu melaksanakan Tradisi Megengan Tersebut.<sup>17</sup>

Didukung pendapat Tokoh Masyarakat Ibu Titik Rahmani :

Pastinya yang terlibat itu Semua masyarakat, khususnya Masyarakat Muslim terlebih ini tradisi yang ditunggu-tunggu oleh Masyarakat.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara serta didukung hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 April 2022, bahwa masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Megengan tersebut,

---

<sup>15</sup> Nailur Rosyad, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2022)

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Hj. Ningsih, Sesepuh di Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2022)

<sup>18</sup> Titik Rahmani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2022)

dengan turut sertanya mereka mulai dari ziarah kubur sampai menghadiri acara yang tetangga mereka adakan.<sup>19</sup>

Walaupun Tradisi Megengan masih ada dan tetap berlangsung tetapi, Tradisi ini sudah hampir tergerus oleh jaman seperti yang diutarakan oleh Tokoh Masyarakat Ibu Titik Rahmani :

Tradisi megengan itu hampir punah karena pengaruh kebudayaan, teknologi terutama hp, kurangnya sesepuh-sesepuh memberikan makna asli (baik) dari tradisi ini jadi sekarang tradisi ini hanya terlaksana di masjid-masjid saja. Kalau dulu diundang tiap-tiap rumah. Pelaksanaan tradisi ini tidak semeriah dulu, karena itu tadi kurang memberikan pemahaman terhadap anak-anak muda terkait Tradisi Megengan, walaupun begitu masih ada beberapa Masyarakat yang masih melaksanakannya.<sup>20</sup>

Meskipun Tradisi Megengan di Kelurahan Pagak hampir tergerus jaman, masih banyak masyarakat yang melaksanakannya. Terbukti dari antusiasnya masyarakat ziarah kubur dan tahlilan pada malam hari sebelum puasa tiba.

Didukung dengan hasil Wawancara dan Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 April 2022, membuktikan keantusiasannya masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Megengan sorenya mereka Ziarah Ke makam dan pada Malam hari menghadiri undangan dirumah tetangga.<sup>21</sup>

Pendapat Terakhir Bapak Nailur Rosyad mengatakan bahwa :

---

<sup>19</sup> Observasi Langsung, di Lingkungan Bakalan, 2 April 2022

<sup>20</sup> Titik Rahmani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2022)

<sup>21</sup> Observasi Langsung, di Lingkungan Bakalan peneliti, 2 April 2022

Tradisi megengan itu termasuk tradisi Islam yang dibawa oleh para wali. Wali songo (sunan giri, sunan Bonang, sunan Drajat) lebih tepatnya Sunan Kalijogo yang mana beliau saat berdakwah dulu selalu identik dengan perwayangan untuk menyampaikan ajaran Islam. Beliau memadukan budaya dan Ajaran Islam seperti Tradisi Megengan. Jadi di transformasi kan gitu (akulturasi), menyesuaikan dengan adat Jawa dan dimasukkan dengan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

Walaupun Tradisi Megengan itu bukan berdasarkan pada Al-Qur'an serta Hadist, selagi ajarannya tidak bertentangan dengan Islam maka Tradisi tersebut layak dijaga dan lestarikan karena Tradisi Megengan tersebut termasuk Transformasi dari adat Jawa dan ajaran Islam dan didalamnya banyak menyimpan Nilai-nilai Keislaman.

Adapun temuan lapangan berdasarkan data yang peneliti dapatkan pada saat tahapan Wawancara dengan beberapa Informan dan Observasi pada tahap Pelaksanaannya Tradisi Megengan terdapat beberapa temuan :

- a. Adapun pelaksanaan Tradisi Megengan di Kelurahan Pagak sendiri rata-rata mereka melaksanakan sehari sebelum Puasa ramadhan tiba.
- b. Masyarakat Kelurahan Pagak sendiri biasanya melaksanakannya saat sore hari mereka akan berziarah ke Makam dan malam harinya akan mengadakan selamatan dirumah maupun di Masjid terdekat.

---

<sup>22</sup> Nailur Rosyad, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2022)

- c. Serta proses pelaksanaannya pun mereka mempersiapkan dari pembuatan *Nasi Berkat* dan *Kue Apem*. Di mana kue tersebut diidentikkan sebagai Kue yang wajib ada di setiap *selamatan* Masyarakat Jawa.

### 3. Internalisasi nilai-nilai keislaman pada Tradisi Megengan di Kelurahan Pagak Pasuruan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tradisi Megengan menyimpan banyak sekali nilai-nilai Keislaman, *Mbah Hj. Ningsih* berpendapat bahwa :

Memang benar Tradisi Megengan itu banyak sekali nilai Keislamannya, karena kita tahu Islam masuk dibawa oleh Walisongo yang mana beliau mencampur adukkan tradisi yang turun temurun dengan ajaran Islam, sebagai contoh saat Tradisi Megengan kita melaksanakan Tahlilan yang dahulu Masyarakat Jawa suka kumpul-kumpul daripada hanya berkumpul maka dimasukkanlah Tahlilan dan membaca Yasin agar lebih barakah dan semakin mendekatkan kita dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Sementara pendapat Tokoh Agama tentang Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Megengan mengatakan bahwa :

Megengan atau *Nampani Poso* yang biasa disebut Masyarakat Jawa menyimpan nilai Keislaman dari Nilai religiusnya di mana Masyarakat bersuka cita dalam menyambut Ramadhan dengan mengadakan Syukuran dirumah ataupun masjid dan *Langgar* setempat, serta nilai sosial atau dalam Islam disebut Silaturahmi yang mana agar Masyarakat selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian. Dan juga memberikan sedekah makanan berupa nasi *berkat* serta *kue apem* sebagai bentuk Terimakasih kepada tetangga yang hadir.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hj, Ningsih, Sesepeuh di Kelurahan Pagak, *Wawancara Langsung* (22 Marert 2022)

<sup>24</sup> Nailur Rosyad, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil kegiatan yang peneliti lakukan pada 2 April 2022 di Lingkungan Bakalan. Peneliti membuktikan bahwa memang benar Tradisi Megengan memiliki nilai Keislaman di mana nilai tersebut selaras dengan Ajaran Islam. Tradisi Megengan tidak bertentangan dengan Islam dan bisa disebut dengan Tradisi Islam Jawa yang mana Tradisi ini bentuk akulturasi dengan Tradisi Jawa serta ajaran Islam, contohnya seperti pada pelaksanaan Tradisi Megengan yaitu Ziarah Kubur, seperti yang Nabi Muhammad laksanakan dengan menziarahi makam Ibunda Tercintanya, dalam salah satu riwayat beliau mengatakan Ziarah kubur itu untuk mengingat akan akhirat tempat kita berada kelak.<sup>25</sup>

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan pada saat tahapan Wawancara dengan beberapa Informan dan Observasi terdapat beberapa temuan dalam Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Megengan diantaranya yaitu :

- a. Nilai Akidah
- b. Nilai Ibadah
- c. Nilai Muamalah

---

<sup>25</sup> Observasi Langsung, di Lingkungan Bakalan peneliti, 2 April 2022

## B. Pembahasan

Berdasarkan Temuan penelitian diatas, selanjutnya dilakukan pembahasan sebagaimana berikut :

### 1. Pelaksanaan Tradisi Megengan dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Kelurahan Pagak Pasuruan

Pada pelaksanaan Tradisi Megengan membutuhkan persiapan kira-kira seminggu sebelum pelaksanaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa masyarakat melaksanakan Tradisi *Megengan* pada sehari sebelum Puasa Ramadhan tiba.

Penanggalannya pada bulan *Ruwah* berdasarkan pendapat Ainur Rofiq Tradisi Megengan ini dilaksanakan dalam bentuk *Selamatan* yang diadakan oleh keluarga guna mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*.<sup>26</sup>

Tradisi Megengan ada karena adanya rasa syukur masyarakat Kepada Allah SWT, berbentuk Ziarah Kubur dan *Selamatan*. Tradisi Megengan termasuk bentuk Tradisi Islam yang mana didalamnya memuat ajaran Islam seperti tahlil berjamaah, membaca surah Yasin, serta bersedekah dengan memberikan Nasi *berkat* dan Kue *Apem*.

---

<sup>26</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan dalam perspektif pendidikan Isla,*( *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901), 102.

Habriani berpendapat bahwa selamatan bertujuan sebagai rasa syukur dan mengharapkan diberikan keselamatan serta kekuatan dalam menjalankan ibadah puasa nanti dengan mengundang para tetangga untuk berdoa bersama.<sup>27</sup>

Dalam Tradisi Megengan masyarakat mempersiapkan beberapa hidangan untuk dibagikan setelah *Selamatan* seperti *Nasi Berkat dan Kue Apem*. Karena itu makanan wajib disetiap acara *Selamatan Jawa*.

Kue Apem adalah simbol maaf atau pengampunan dari segala kesalahan yang telah diperbuat. Dengan adanya kue *Apem* ini diharapkan sebelum memasuki bulan puasa, segala dosa kita telah diampuni Allah SWT dan diberikan kelancaraan saat beribadah nanti.

Kue *Apem* digunakan juga untuk ritual doa bersama agar diberikan pengampunan para arwah leluhur dan kerabat yang telah meninggal agar diampuni doa-dosanya, selain itu tujuan lain sebagai tolak bala atau sebagai pengusir kesialan.<sup>28</sup>

Sedangkan Nasi *berkat* ialah Nasi yang dibungkus dengan daun pisang beserta lauk pauknya yang ada di acara *selamatan Jawa*.

---

<sup>27</sup> Habriani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*, (Al Falah, Vol. XVII No. 31 Tahun 2017), 104.

<sup>28</sup> Qowiyuddin Shofi, dkk. *Kajian Antropolinguistik Kue Apem dalam ritual kematian (tahlilan) di lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang*, (Sastronesia : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 8 No. 4, 2020. 53.

Dinamakan Nasi Berkat karena saat acara ritual atau *Selamatan* berlangsung diharapkan doa-doa tersebut barakah dan mendapatkan kenikmatan serta rasa syukur karena acaranya berlangsung khitmad.<sup>29</sup>

Selain adanya makanan sebagai pelengkap Tradisi Megengan juga ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan saat Tradisi Megengan berlangsung, seperti Ziarah Kubur, Tahlilan, Yasinan dan Selamatan.

Ziarah Kubur biasanya dilaksanakan saat sore hari sehari sebelum Ramadhan dengan mengunjungi pemakaman tempat kerabat yang telah meninggal dunia. Tujuannya ialah untuk mendoakan arwah para kerabat dan leluhur yang telah mendahului kita.

Dalam pandangan Agama Islam, ziarah kubur bertujuan untuk mengingat akan kematian dan perlu diingat bukan untuk meminta-minta kepada mayit. Ziarah kubur biasanya membacakan doa dan kalimat thayyibah dan diniatkan kepada Allah SWT serta memberikan manfaat kepada ahli kubur.<sup>30</sup>

Selanjutnya pembacaan Tahlil dan Yasin, *Selamatan Jawa* tidak akan jauh dari Tahlilan dan Yasinan di mana kegiatannya yaitu membaca kalimat Thayyibah dan Membaca surah Yasin. Biasanya

---

<sup>29</sup> Sri Indrahti, dkk. *Makna simbolis dan filosofis kuliner tradisional pada upacara tradisi di Kudus*, (Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi) Vol. 2 No. 1 2018, 95.

<sup>30</sup> Ismawati, *Ziarah Kubur dalam perspektif budaya dan Agama*, (Jurnal At-Taqaddum, Vol. 4 No. 1 2012), 115-126.

masyarakat Jawa akan mengundang para tetangga untuk berdoa bersama dirumahnya dengan bacaan kalimat Thayyibah dan Surah Yasin. Jika dalam Tradisi Megengan dikhususkan doanya yaitu meminta keberkahan dalam bulan Ramadhan serta puasa nanti diberikan kelancaran.

Tahlilan dan Yasinan merupakan bentuk kecintaan Kita kepada Allah SWT dan ketakwaan kepadaNya. Kegiatan ini menjadikan Masyarakat rukun serta tetap terjaga tali silaturahmi.<sup>31</sup>

Dalam Masyarakat Jawa ada dua jenis *Selamatan*, pertama *Selamatan* siklus hidup dan *Selamatan* Hari Besar. Adapun disini Tradisi Megengan termasuk kedalam *Selamatan Hari Besar*. Tujuannya yaitu sebagai bentuk Rasa Syukur masyarakat karena dapat berjumpa dengan Bulan Suci.

*Selamatan* mengandung unsur ibadah, walaupun bernilai Ibadah yang perlu digaris bawahi bahwa, yang dinilai tinggi bukan *Selamatannya*, tetapi peristiwa keagamaan tersebut seperti pada Tradisi megengan didalamnya terdapat kegiatan Keislaman seperti membaca doa dan mengungkapkan rasa syukur.<sup>32</sup>

Tradisi Megengan akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, seperti saat Pra-Islam dahulu melakukan persembahan kepada

---

<sup>31</sup> Sri Purwaningsih, dkk. *Yasinan dan Tahlilan sebagai dakwah pada jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, (*Journal of community development and disaster management*, Vol. 1 No. 2 2019), 98.

<sup>32</sup> Agus Riyadi, *Tradisi Keagamaan dan proses sosial pada kaum muslim pedesaan*, (*International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 20 No. 2, 2018. 2011-2012).

arwah leluhur yang telah meninggal dunia agar dapat memberi pertolongan dan keselamatan bagi orang yang masih hidup, setelah datangnya Walisanga ada beberapa perubahan yaitu mengeluarkan sedekah kepada masyarakat untuk mendoakan agar arwah leluhur mendapat ampunan dan tempat yang baik di sisi Allah SWT. Jika dahulu yang di tekankan adalah Persembahan, sekarang setelah Islam masuk menjadi Sedekah dan doa yang menjadi tujuan.

Walisanga pada saat itu tetap menjaga Tradisi tersebut tetapi poin utamanya diisi dengan nilai-nilai Islam, bukan lagi dipersembahkan kepada arwah leluhur, tetapi merupakan sarana untuk mendoakan agar arwah para leluhur tersebut tenteram, damai di sisi Allah SWT.<sup>33</sup>

## **2. Internalisasi nilai-nilai keislaman pada Tradisi Megengan di Kelurahan Pagak Pasuruan**

Tradisi *Megengan* merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan satu tahun sekali, tradisi ini tidak terlepas dari unsur-unsur nilai Keislaman. Megengan juga bentuk Tradisi *Selamatan* dalam penyambutan Bulan Ramadhan. Adapun nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Megengan sebagaimana berikut :

### **d. Nilai Akidah**

---

<sup>33</sup> Ismail Yahya. *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009) 70.

Nilai Akidah adalah Nilai keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta Alam dengan meyakini dzat, sifat yang dituangkan kedalam Tauhid.<sup>34</sup>

Akidah sangat penting kedudukannya dalam Tradisi Islam, akidah termasuk aspek yang harus ditanamkan lebih awal terhadap diri seseorang, karena takut terjerumus kekeliruan dalam memahami suatu Tradisi.

Nilai Akidah dalam Tradisi Megengan adalah percaya kepada Allah SWT dengan didasari niat yang tulus serta ikhlas. Contohnya ialah Berdoa dengan menyebut lafadz Allah SWT serta tidak ada media yang mengarah kepada kemusyrikan.

e. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah adalah Nilai yang menghambahkan diri kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi apapun yang dilarangNya.<sup>35</sup>

Dalam Tradisi Megengan terdapat nilai keislaman berupa nilai ibadah yang meliputi Ibadah *Ghoiruh mahdah* yaitu ibadah umum. Seperti ziarah kubur, membaca Tahlil serta Yasin dan sedekah.

Ziarah kubur merupakan kegiatan upacara Islam, biasanya para peziarah membacakan doa-doa dan surah

---

<sup>34</sup> Dayun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017. 90.

<sup>35</sup> Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah*. Pamekasan : Duta Media Publishing, 2016. 2.

Yasin. Setelah itu mereka menaburkan bunga diatas tanah makam.<sup>36</sup>

Selain mendoakan ahli kubur, ziarah kubur juga sebagai pengingat bahwa manusia semuanya akan meninggal. Oleh karena itu manusia harus berbuat baik selama masih hidup dengan menjalankan ibadah. Salah satunya ibadah tersebut ialah ibadah puasa Ramadhan.

Ziarah kubur merupakan ajaran Nabi, tetapi dalam pengaplikasiannya tidak lepas dari Tradisi yang berkembang sebelumnya.

Menurut Desi Nur Arifah Nilai Ibadah pada Tradisi *Sadran* ialah diiringi dengan proses pembacaan Tahlil serta Yasin di Kediaman penyelenggara atau tuan rumah dan juga di makam Kerabat tujuannya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mendoakan para leluhur.<sup>37</sup> Nilai tersebut selaras dengan Nilai Ibadah pada tradisi *Megengan*.

Tahlil merupakan perkumpulan orang yang secara bersama-sama membaca zikir, sholawat, dan doa untuk para kerabat yang telah mendahului. Perkumpulan tersebut tidak mengandung unsur mudharat bahkan yang sangat menonjol adalah aspek positifnya.

---

<sup>36</sup> KH. Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, Batu : Literasi Nusantara, 2020, 60.

<sup>37</sup> Desi Nur Arifah dkk, *Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan*, (ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 3 No. 1 Juni (2021), 79.

Dalam Tradisi Megengan juga memberikan sedekah, karena sedekah dapat mempererat hubungan manusia terlebih sedekah adalah perbuatan yang dianjurkan oleh Islam.

Sedekah disini mengharapkan tetangga yang telah hadir dalam *selametan* yang diadakan oleh tuan rumah untuk berdoa kepada Allah SWT sebagai keberkahan Tradisi Megengan timbal baliknya, tuan rumah memberikan makanan berupa Nasi *Berkat* dan Kue *Apem*.

f. Nilai Muamalah

Nilai Muamalah adalah Nilai yang tertanam dalam manusia serta mengatur kehidupan antar manusia dalam ranah kehidupannya yang diatur oleh Islam.<sup>38</sup>

Dalam artian lain Muamalah ialah nilai yang mengatur hubungan sosial antar manusia dalam konteks saling memberikan manfaat.<sup>39</sup>

Adapun contoh Nilai Muamalah menurut Abdul Kodir Jailani pada Tradisi ter-ater adalah dengan Silaturahmi sebagai sarana berinteraksi sesama manusia, seorang muslim dituntut untuk berinteraksi dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain serta mampu menghormati antar

---

<sup>38</sup> Dayun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017. 93-94.

<sup>39</sup> Desi Nur Arifah dkk, Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan, (ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 3 No. 1 Juni (2021), 79.

sesama.<sup>40</sup>Contoh tersebut sesuai dengan kegiatan Tradisi Megengan.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Silaturahmi dalam Tradisi Megengan ialah nilai kebersamaan antar sesama manusia dengan mengundang para tetangga untuk menghadiri *Selamatan*.

Terlebih dalam Tradisi Megengan ini, tetangga yang diundang dalam *selamatan* akan diberikan makanan yang terlebih dahulu didoakan dengan doa terbaik.

Silaturahmi sanga penting dikarenakan hal ini termasuk perintah Allah SWT, dengan adanya silaturahmi ini Allah mendatangkan keberkahan dan kebaikan bagi mereka yang menjalankannya.

---

<sup>40</sup> Abdul Kodir Jailani, Rio Febriannur Rachman Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* – Vol.3, No.02, 2020. 131-132.